

Perhitungan Harga Pokok Pesanan dengan Pendekatan Metode Full Costing

¹Alfian Sayuti, ²R. Ayu Ida Aryani, ³Defel Septian

¹²³Universitas Bumigora, NTB, Indonesia

alfian@universitasbumigora.ac.id

ayu.aryani@universitasbumigora.ac.id

defelubg@gmail.com

Abstract

In 2022, the MSME sector needs to increase its operational activities due to the declining economy due to the pandemic, so that company profits can be improved. Companies in the manufacturing sector have more complicated activities than in the trade or service sector. This will affect manufacturing business actors in measuring manufacturing costs, cost of goods manufactured, and cost of goods sold accurately based on a measurable cost accounting approach. Based on this, descriptive qualitative research was conducted to compile the cost of goods ordered at a manufacturing company in Babakan, Mataram. The results showed that there were differences in the calculation of the cost of goods ordered between the company's calculations and the researchers' calculations. This difference is because the company does not charge asset depreciation in the order cost. This could be because the company did not record its assets so the depreciation expense could not be determined.

Keywords: *Cost of Production, Manufacturing Company, Full Costing*

Abstrak

Pada tahun 2022 ini sektor UMKM perlu meningkatkan aktivitas operasionalnya karena ekonomi yang menurun akibat pandemi, sehingga laba perusahaan dapat ditingkatkan. Perusahaan sektor manufaktur, memiliki aktivitas yang lebih rumit daripada sektor perdagangan ataupun jasa. Hal ini akan berpengaruh terhadap pelaku usaha manufaktur di dalam mengukur biaya manufaktur, harga pokok produksi dan harga pokok penjualan secara tepat berdasarkan pendekatan akuntansi biaya yang terukur. Berdasarkan hal ini dilakukan penelitian secara kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menyusun harga pokok pesanan pada salah satu perusahaan manufaktur di Babakan, Mataram. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan perhitungan harga pokok pesanan antara perhitungan perusahaan dan perhitungan peneliti. Perbedaan ini dikarenakan perusahaan tidak membebaskan penyusutan aset di dalam harga pokok pesanan. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan tidak membukukan aset yang dimiliki sehingga beban penyusutan tidak dapat ditentukan.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, Perusahaan Manufaktur, Full Costing

PENDAHULUAN

Covid 19 memberikan dampak besar terhadap perekonomian perusahaan multinasional, nasional bahkan UMKM. Pekerja yang dirumahkan dan terkena PHK lebih dari 1,5 juta (Hanoatubun, 2020). Dampak lainnya pada penurunan omzet sektor UMKM terpantau signifikan sejak awal kemunculan Covid 19. Berdasarkan data yang diolah P2E LIPI, dampak penurunan pariwisata terhadap UMKM yang bergerak dalam usaha makanan dan minuman mikro mencapai 27%, sedangkan unit kerajinan kayu dan rotan usaha mikro sebesar 17,03% (Amri, 2020). Hal ini mengakibatkan UMKM harus bangkit dengan berbagai strategi dalam meningkatkan laba.

Laba perusahaan menjadi salah satu tolak ukur kinerja perusahaan. Peningkatan laba sebuah perusahaan dapat ditempuh dengan dua cara yaitu meningkatkan pendapatan atau menekan biaya.

Kedua komponen tersebut menentukan besar kecilnya laba perusahaan, sehingga memerlukan teknik untuk melakukannya. Pendapatan dapat ditingkatkan dengan cara melakukan inovasi produk, analisis pasar dan meningkatkan pemasaran baik secara digital maupun konvensional. Untuk menekan biaya perusahaan dapat menempuh beberapa cara di antaranya mencari *supplier* termurah atau menurunkan gaji karyawan untuk menekan biaya produksi.

Persaingan harga jual di sektor UMKM membuat para konsumen dihadapkan oleh pemilihan produsen yang memiliki harga lebih rendah dengan produk yang berkualitas. Hal ini membuat para produsen berhati-hati di dalam mengambil keputusan harga jual. Menghitung harga pokok produksi secara tepat menjadi salah satu tolak ukur di dalam menentukan harga jual. Biaya produksi merupakan biaya pokok di dalam perusahaan manufaktur, sehingga perusahaan dituntut untuk mampu mengidentifikasi biaya dalam membentuk harga pokok produksi. Proyeksi laba rugi dapat ditentukan ketika perusahaan manufaktur dapat menganalisis, mengelompokkan, dan menentukan besarnya biaya produksi sesungguhnya.

Fenomena ini menjadi salah satu yang dialami saudara (Sdr.) Rahmat pemilik usaha las. Usaha Sdr. Rahmat menerima berbagai macam pesanan dengan bahan baku besi seperti trali, bak sampah, *container costume*, plang, gerbang, *rolling door* dan sebagainya. Usaha Sdr. Rahmat lebih ke sektor manufaktur karena merakit bahan baku besi menjadi produk jadi, sehingga produk jadi tersebut membutuhkan perhitungan harga pokok produksi. Beliau menyatakan “selama ini penentuan harga pokok hanya memperhitungkan bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, dan untuk menentukan harga jual, harga pokok di mark up 50% dengan mempertimbangkan harga pasaran juga”.

Harga pokok produksi secara umum terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan Biaya Overhead Pabrik (BOP). Perusahaan manufaktur dituntut untuk menganalisis ketiga jenis biaya tersebut sehingga tepat dalam menentukan harga jual. Hal ini dapat menjadi salah satu keunggulan sebuah perusahaan untuk bersaing dengan kompetitor. Sdr. Rahmat dalam menentukan harga pokok tidak memperhitungkan semua biaya overhead pabrik seperti penyusutan bangunan/peralatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan menganalisis, mengelompokkan dan menghitung besarnya biaya produksi sesungguhnya dari salah satu produk yang dibuat oleh Sdr. Rahmat sehingga penyusunan harga pokok pesanan dapat ditentukan secara tepat. Tujuan penelitian yaitu menemukan metode yang tepat di dalam penyusunan harga pokok produksi. Batasan penelitian yaitu dalam penentuan harga pokok produksi menggunakan pendekatan *full costing* di mana seluruh biaya langsung dan BOP tetap maupun BOP variabel dimasukkan dalam pembentukan harga pokok produksi. Penelitian ini diharapkan dapat membantu Sdr. Rahmat dalam menentukan harga pokok pesanan dan menentukan harga jual yang lebih bersaing. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Penentuan harga pokok produksi dalam meningkatkan persaingan (Studi kasus)”.

Perhitungan harga pokok produksi menjadi salah satu penentu yang mempengaruhi nilai laba kotor maupun laba bersih penjualan (Alvianti et al., 2017). Penentuan harga pokok produksi ada dua pendekatan yaitu metode harga pokok proses dan metode harga pokok pesanan. Pemilihan metode ini tergantung dari aktivitas produksi perusahaan dan permintaan pasar. Ketika aktivitas produksi perusahaan memproduksi barang secara terus menerus dan cenderung jenis produk homogen, maka perusahaan menggunakan metode harga pokok proses dalam penentuan harga pokok produksi. Sedangkan jika aktivitas produksi tergantung dari pesanan konsumen, maka perusahaan menggunakan metode harga pokok pesanan dalam menentukan harga pokok produksi. Metode harga pokok pesanan digunakan oleh perusahaan yang produksi barang berdasarkan pesanan baik dari dalam maupun dari luar perusahaan (Sujarweni, 2019).

Dalam penelitian ini, metode harga pokok pesanan akan digunakan untuk menghitung harga pokok produksi pada usaha Sdr. Rahmat. Menurut (Nugroho, 2017) metode harga pokok pesanan adalah suatu metode pengumpulan biaya produksi untuk menentukan harga pokok produk pada perusahaan yang menghasilkan produk atas dasar pesanan. Penggunaan metode harga pokok

pesanan terjadi ketika produksi hanya akan dilakukan jika perusahaan menerima pesanan dari pembeli dan mengumpulkan harga pokok produksinya (Bhayangkara & Zifi, 2016). Perhitungan biaya pesanan mengakumulasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan *overhead* yang dibebankan ke setiap pesanan (Andriatama et al., 2020).

Dalam metode harga pokok pesanan terdapat pendekatan dalam menelusuri biayanya yaitu metode full costing dan metode variabel costing. Metode Full Costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang menghitung seluruh biaya yang melekat pada produk baik biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead parik baik sifatnya variabel maupun tetap (Purwanto & Watini, 2020). Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode full costing lebih tepat dan akurat (Fadli & Rizka ramayanti, 2020). Dalam metode full costing biaya overhead pabrik yang sifatnya variabel dan tetap dibebankan dalam perhitungan harga pokok produksi (Komara & Sudarma, 2016).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif, di mana penelitian akan fokus kepada penyusunan harga pokok pesanan suatu produk yang telah dipesan konsumen. Data yang digunakan yaitu data primer di mana data berasal dari Sdr. Rahmat pemilik usaha las yang berada di Daerah Babakan, Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram Nusa Tenggara Barat.

Informan penelitian adalah Sdr. Rahmat, pemilik dari bengkel las. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara yang sifatnya terbuka dilakukan kepada Sdr. Rahmat dengan waktu yang berbeda. Selain wawancara, metode dokumentasi digunakan untuk mencari data melalui dokumen atau arsip dari perusahaan (Andriatama et al., 2020). Setelah pengumpulan data, akan dilakukan penyusunan harga pokok pesanan dengan pendekatan *full costing*, di mana biaya terhitung terdiri dari biaya Bahan Baku Langsung, Tenaga Kerja Langsung dan Biaya *Overhead* Pabrik baik tetap maupun variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data penelitian dilakukan di bengkel dan rumah Sdr. Rahmat di Babakan, Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram. Bengkel las Sdr. Rahmat merupakan bengkel warisan dari ayahnya yang telah meninggal yang beroperasi sejak tahun 1990-an. Usaha Sdr. Rahmat belum berbentuk badan hukum, masih dalam bentuk perorangan di mana aktivitas produksinya dilakukan jika ada pesanan dari konsumen. Bengkel las dengan luas sekitar 9 x 6 M² merupakan tempat produksi mulai dari tahap perancangan, pengelasan, hingga pengecatan.

Berikut data aset yang dimiliki Sdr. Rahmat:

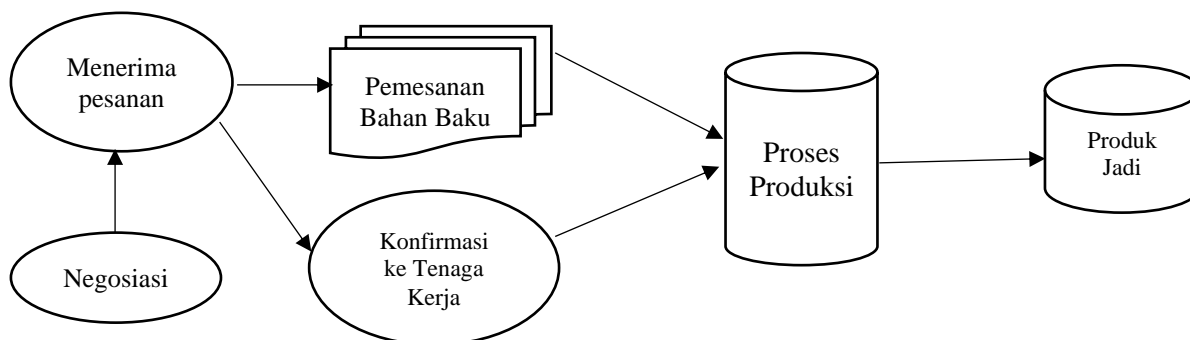
Tabel 1. Daftar Aset Perusahaan

Jenis Aset	Harga Perolehan	Sisa Umur	Nilai Sisa
Bengkel Las	Rp 15.000.000	11 Tahun	Rp 2.000.000
Peralatan (Nilai Sisa)	Rp 15.000.000	5 Tahun	Rp 3.000.000

Sumber: Informan penelitian, 2022.

Berdasarkan observasi, bengkel las terbuat dari besi dan spandek tanpa ada pembatas samping. Selama menjalankan usaha Sdr. Rahmat tidak mencatat aset yang dimiliki, karenanya data aset menggunakan angka dan nilai perkiraan sehingga data bersifat subjektif.

Usaha Sdr. Rahmat yang kemudian disebut perusahaan merupakan perusahaan manufaktur di mana produk dibuat di bengkel las sesuai dengan pesanan. Berikut gambar alur aktivitas operasional perusahaan:



Sumber: Informan penelitian.

Gambar 1: Aktivitas Operasional Perusahaan.

Perusahaan beroperasi ketika ada pesanan dan dilakukan negosiasi harga sehingga perusahaan harus memperhitungkan harga pokok produksi dan memperkirakan harga jual. Setelah itu, perusahaan akan memesan bahan baku sesuai spesifikasi yang diinginkan konsumen dan menghubungi tenaga kerja.

Tenaga kerja akan dibayar per proyek atau biasa disebut upah borongan, di mana pekerja bukan termasuk pekerja tetap. Dalam menentukan harga pokok produksi perusahaan hanya memperhitungkan biaya langsung seperti biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Berdasarkan pengalaman perusahaan menentukan harga jual dengan mark up sebesar 50% dari perkiraan harga pokok produksi. Selain itu perusahaan juga mempertimbangkan harga pasar produk yang dipesan untuk menentukan harga jual.

Penelitian ini akan mengambil salah satu proyek yang telah dikerjakan oleh perusahaan yaitu pembuatan *Container* sampah yang dipesan oleh Aruna Hotel. Penelitian ini akan membandingkan harga pokok produksi yang ditentukan oleh perusahaan dengan harga pokok produksi yang ditentukan oleh peneliti dengan pendekatan metode *full costing*. Berikut daftar biaya langsung yang terjadi selama pembuatan *Container* sampah:

Tabel 2. Biaya Bahan Baku Langsung

Jenis Bahan baku	Standar Kuantitas	Satuan	Tarif	Jumlah
Plat 3 mm	9	Lembar	Rp 1.250.000	Rp 11.250.000
Besi UNP 15	1	Lonjor	Rp 1.700.000	Rp 1.700.000
Besi UNP 10	8	Lonjor	Rp 650.000	Rp 5.200.000
Besi CNP 10	4	Lonjor	Rp 350.000	Rp 1.400.000
Besi siku 3x3	6	Lonjor	Rp 100.000	Rp 600.000
Pipa Roda	2	Bijian	Rp 300.000	Rp 600.000
Besi Ass 1"	1	Lonjor	Rp 150.000	Rp 150.000
Jumlah				Rp 20.900.000

Sumber: Informan penelitian, 2022.

Dalam pembuatan *container* sampah, perusahaan menggunakan bahan baku langsung terdiri dari bahan baku plat 3 mm, besi UNP 15, Besi UNP 10, Besi CNP 10, besi siku, pipa roda, dan besi ass dengan jumlah keseluruhan Rp 20.900.000. Bahan baku dipesan ketika ada pesanan dan disesuaikan dengan spesifikasi produk yang dipesan. Berkaitan dengan bahan baku, tidak terdapat bahan baku awal dan bahan baku akhir karena pemesan disesuaikan dengan jumlah yang akan digunakan dalam membuat produk sehingga bahan baku habis pakai. Meskipun ada bahan baku

yang tersisa, bahan baku tersebut berupa potongan-potongan besi yang tidak bisa digunakan sebagai bahan baku langsung untuk produk yang sejenis.

Tabel 3. Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)

Bagian	Direct Labor Hour (DLH) per unit	Tingkat Upah	Jumlah
Perakitan dan pengelasan	2	Rp 2.000.000	Rp 4.000.000
Pengecatan	1	Rp 400.000	Rp 400.000
Jumlah			Rp 4.400.000

Sumber: Informan penelitian, 2022.

Jumlah tenaga kerja langsung yang digunakan untuk membuat 1 buah *Container* sampah adalah 3 orang. *Jobdesk* masing-masing adalah 2 orang bekerja pada bagian perakitan dan pengelasan dan 1 orang bagian pengecatan. Tenaga kerja tersebut diberikan upah ketika mengerjakan pesanan bukan digaji secara bulanan. Untuk membuat 1 buah *Container* sampah diperlukan biaya tenaga kerja sebesar Rp 4.400.00.

Tabel 4. Biaya Overhead Pabrik

1. Penyusutan Aset					
Jenis Aset	Harga Perolehan	Sisa Umur	Nilai Sisa	Penyusutan per bulan	Penyusutan dibebankan ke produk
Bengkel Las	Rp 15.000.000	11 Tahun	Rp 2.000.000	Rp 98.485	Rp 49.242,5
Peralatan (Nilai Sisa)	Rp 15.000.000	5 Tahun	Rp 3.000.000	Rp 200.000	Rp 100.000
Jumlah					Rp 149.242,5
2. Penggunaan Listrik					
Bagian Produksi	Jumlah				
Pengelasan	Rp 300.000				
Pengecatan					
Jumlah	Rp 300.000				
3. Bahan baku penolong					
Jenis Bahan Baku	Satuan	Standar kebutuhan	Harga	Jumlah	
Cat Dasar	Kaleng	½	Rp 200.000	Rp 100.000	
Cat Finishing	Kaleng	7	Rp 68.000	Rp 476.000	
Dempul	Kaleng	1	Rp 100.000	Rp 100.000	
Kawat las	Kotak ukuran 5 kg	3	Rp 250.000	Rp 750.000	
Grinda Potong	Kotak	5	Rp 70.000	Rp 350.000	
Bensin	Liter	10	Rp 10.000	Rp 100.000	
Jumlah				Rp 1.876.000	
4. Biaya lain-lain					
Jenis biaya	Jumlah				
Konsumsi	Rp 250.000				
Sket Tulisan	Rp 100.000				
Jumlah	Rp 350.000				
Total Biaya Overhead Pabrik (BOP)					
Biaya BOP				Jumlah	
1. Beban Penyusutan		Rp 149.242,5			
2. Beban Listrik		Rp 300.000			
3. Bahan Baku Penolong		Rp 1.876.000			
4. Beban Lain-lain		Rp 350.000			
5. Biaya angkut		Rp 250.000			

Total BOP	Rp 2.925.242,5
-----------	----------------

Sumber: *Informan penelitian, 2022.*

BOP terdiri dari beban penyusutan, beban listrik, beban bahan baku penolong, dan beban lain-lain. Beban penyusutan aset berjumlah Rp 149.242,5. Aset yang dimiliki perusahaan hanya bengkel las dan peralatan. Beban listrik yang dibebankan adalah Rp 300.000. Perusahaan tidak membagi penggunaan listrik untuk perakitan, pengelasan ataupun pengecatan. Bahan baku penolong sebesar Rp 1.876.000. Untuk bahan baku penolong berupa cat dasar, penggunaan hanya ½ kaleng, di mana sisa cat bisa digunakan kembali untuk pembuatan produk yang sejenis. Beban lain-lain terdiri dari konsumsi dan sket tulisan dengan jumlah Rp 350.000. Biaya angkut *container* sampah dari bengkel las ke konsumen, ditanggung oleh perusahaan sebesar Rp 250.000.

Tabel 5. Harga Pokok Pesanan

Jenis Biaya	Hasil Penelitian	Perusahaan
	Jumlah	Jumlah
Bahan Baku Langsung	Rp 20.900.000	Rp 20.900.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 4.400.000	Rp 4.400.000
Biaya Overhead Pabrik	Rp 2.925.242,5	Rp 2.776.000
Harga Pokok Pesanan	Rp 28.225.242,5	Rp 28.076.000

Sumber: *Data diolah.*

Berdasarkan data diatas, maka dapat diambil perbandingan harga pokok pesanan versi hasil penelitian dan versi perusahaan. Harga pokok pesanan versi penelitian sebesar Rp 28.225.242,5, yang terdiri dari bahan baku langsung Rp 20.900.000, biaya tenaga kerja langsung Rp 4.400.000, Biaya Overhead Pabrik Rp Rp 2.925.242,5. Sedangkan harga pokok pesanan versi perusahaan sebesar Rp 28.076.000, yang terdiri dari bahan baku langsung Rp 20.900.000, biaya tenaga kerja langsung Rp 4.400.000, Biaya Overhead Pabrik Rp 2.776.000. Perbedaan harga pokok pesanan versi hasil penelitian dengan versi perusahaan terdapat pada biaya overhead pabrik. Perusahaan tidak memasukkan beban penyusutan pada aset yang dimiliki.

Tabel 6. Perhitungan Laba Pesanan

Keterangan	Hasil Penelitian	Perusahaan
Harga Jual	Rp 35.000.000	Rp 35.000.000
Harga Pokok Pesanan	Rp 28.225.242,5	Rp 28.076.000
Laba Pesanan	Rp 6.774.757,5	Rp 6.924.000

Sumber: *Data diolah.*

Berdasarkan Tabel 6, harga jual yang ditawarkan perusahaan adalah Rp 35.000.000/*container* sampah. Laba pesanan yang dihitung perusahaan kelihatan lebih tinggi yaitu sebesar Rp 6.924.000 dibandingkan dengan perhitungan laba perusahaan versi hasil penelitian sebesar Rp 6.774.757,5. Hal ini dikarenakan harga pokok pesanan yang dihitung perusahaan lebih kecil dibandingkan harga pokok pesanan hasil penelitian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan, dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan tidak memiliki catatan pembukuan atas aset yang dimiliki. Hasil perhitungan harga pokok pesanan perusahaan didasarkan atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Perhitungan harga pokok pesanan yang dihitung perusahaan sebesar Rp 28.225.242,5 sedangkan perhitungan dari hasil penelitian sebesar Rp 28.076.000. Terdapat selisih sebesar Rp 149.242,5, di mana selisih ini diakibatkan oleh beban penyusutan yang tidak dihitung oleh perusahaan sehingga harga pokok pesanan lebih rendah dari perhitungan peneliti. Laba yang didapat atas perhitungan perusahaan lebih tinggi daripada laba atas

perhitungan peneliti, karena harga pokok pesanan dari perhitungan perusahaan lebih rendah daripada hasil perhitungan peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diberikan saran agar perusahaan sebaiknya melakukan pencatatan, pengelompokan, dan melakukan perhitungan atas aset yang dimiliki. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui masa pengggunaan, beban penyusutan dan nilai aset secara *up to date*. Dalam menghitung harga pokok pesanan, sebaiknya perusahaan menelusuri biaya-biaya overhead yang melekat pada produk. Hal ini penting dilakukan untuk menghitung harga pokok pesanan yang lebih mendekati beban aktualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvianti, S. J., Bone, H., & Subhan, M. (2017). Analisis metode harga pokok pesanan. *Jurnal Ilmu Akuntansi* ..., 1(1), 43–50. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIAM/article/view/318>
- Amri, A. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap UMKM Di Indonesia. *Jurnal Brand*, 2(1), 123–130. https://www.academia.edu/42672824/Dampak_Covid-19_Terhadap_UMKM_di_Indonesia
- Andriatama, M. F., Yulanda, A. D., Ramadhani, V. R., & Suriyanti, L. H. (2020). Perhitungan Harga Pokok Pesanan pada CV. Karya Lestari yang Mempengaruhi Biaya Produksi. *Pendidikan Tambusai*, 4(1), 861–868.
- Bhayangkara, A., & Zifi, M. P. (2016). Perhitungan Harga Pokok Pesanan untuk Menetapkan Harga Jual (Studi Kasus pada Usaha Riau Alumunium). *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 9(November), 28–37.
- Fadli, I., & Rizka ramayanti. (2020). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing (Studi Kasus Pada UKM Digital Printing Prabu). *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 7(2), 148–161. <https://doi.org/10.30656/jak.v7i2.2211>
- Hanoatubun, S. (2020). Dampak Covid - 19 terhadap Perekonomian Indonesia. *EduPsyCouns Journal*, 2(1), 146–153.
- Komara, B., & Sudarma, A. (2016). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual pada CV Salwa Meubel. *Jurnal Ilmia Ilmu Ekonomi*, 5(9), 18–29. <https://doi.org/10.1023/A:1024787231063>
- Nugroho, D. M. (2017). *Akutansi Biaya Aplikasi Perusahaan Manufaktur* (Asli). Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Purwanto, E., & Watini, S. S. (2020). Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing dalam Penetapan Harga Jual. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 4(2), 248–253. <https://doi.org/10.30871/jama.v4i2.2402>
- Sujarweni, V. W. (2019). *Akuntansi Biaya Teori & Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.